

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan tempat dimana orang-orang yang ingin belajar ilmu agama dan belajar hidup secara sederhana dan mandiri . Dalam pondok pesantren juga para santri (sebutan orang yang sudah masuk dalam Ponpes) diharapkan menjadi orang yang baik (berakhlakul karimah) dan bisa mengamalkan ilmu yang telah didipatkannya di Ponpes.

Menurut kodratnya manusia merupakan makhluk sosial atau bermasyarakat. Manusia selalu hidup bersama dan berada di antara manusia lainnya. Dalam bentuk konkretnya, manusia bergaul, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Keadaan ini terjadi karena dalam diri manusia terdapat dorongan untuk bermasyarakat.

Pondok Pesantren pada dasarnya adalah suatu asrama, tempat pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya belajar dan tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Artinya bahwa, Pesantren merupakan suatu komunitas terdiri dari kyai, ustadz, dan santri yang hidup dalam suatu kampus berdasarkan nilai-nilai agama Islam dengan norma-norma dan kebiasaannya sendiri secara eksklusif yang sekaligus membedakannya dengan masyarakat umum. (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 44)

Lingkungan pesantren pada umumnya terdiri dari rumah kyai, sebuah tempat peribadatan yang juga berfungsi sebagai tempat pendidikan (masjid), pondok,

ruangan untuk memasak, kolam atau ruangan untuk mandi atau berwudhu. Santri yang menetap dipesantren, dia berkenalan dengan anak-anak dari beberapa daerah semuanya unsur yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian dan kedewasaan para santri, yang oleh beberapa pengamat dinilai positif. Mereka (santri) saling mengenal, membantu dan bertukar fikiran dengan santri lainnya.

Para santri tidak pernah membayar uang sekolah dan semacamnya untuk pendidikan yang mereka terima, karena ilmu pengetahuan agama tidak boleh diperjual-belikan dengan uang. Begitu pula mereka (santri) tidak membayar sewa gedung yang sederhana yang tersedia di pesantren. beberapa pesantren mendapat penghasilan tetap dari statusnya sebagai daerah pendidikan atau waqaf.

Zamakhsyari Dhofier mengajukan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi :

- a. Pondok
- b. Masjid
- c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik
- d. Santri
- e. Kyai

Di dalam pondok pesantren harus ada ke lima unsur tersebut karena tanpa adanya salah satu dari kelima unsur tersebut sebuah pondok pesantren tidak akan berjalan dengan baik atau tidak bisa dinamakan sebagai pondok pesantren.

Pondok Pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. (Bahri Ghazali, 2002 : 17-18).

Sedangkan menurut Mastuhu (1994 : 03) Pondok Pesantren di samping sebagai lembaga pendidikan luar sekolah (PLS) juga merupakan suatu jenis lembaga pendidikan Islam yang bersifat keagamaan yang berfungsi sebagai tempat untuk mendalami Ilmu Agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman keseharian atau disebut “ *Tafaqqun – Fiddin* ” dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan di masyarakat.

Karel Steenbrink yang dikutip oleh (Abdurrahman, 1994:19-20) menyatakan bahwa hubungan antara santri dan kyai pada umumnya merupakan hubungan ketaatan yang tanpa batas, demikian pula kepada para guru, “ guru bantu “ tetapi hubungan antara santri tidak tergantung dan dibatasi dengan tinggi rendahnya status orang tua santri. Anak mantan bupati Serang Achmad Djajadiningrat, sangat memuji rasa persamaan dan persaudaraan di antara para santri, walaupun kehidupan mereka sebagai santri bagi dirinya sangat keras dan sederhana.

Dalam hadits Shohih Bukhori tentang toleransi sesama muslim yaitu :

عن أبي موسى رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : المؤمن للمؤمن كالبنيان يتد بعضه بعضا وشبك بين أصابعه . (رواه البخاري)

artinya : “ Dari Abu Musa. r. a., dari Nabi Saw. beliau bersabda : “ *orang mukmin*

terhadap orang mukmin lainnya itu seperti suatu bangunan, bangunan yang satu dengan bangunan yang lain saling menguatkan, dan beliau sambil mempersilangkan dari beliau. ” (Ny. Fauziyah. Mz. BA, & IM. Syarief Muhammad, 1993:36)

Interaksi sosial di dalam pendidikan pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah harus saling membantu karena mereka (santri) hidup disebuah asrama yang bernuansa Islam, hidup tanpa orang tua dan saudara mereka, tetapi mereka harus hidup dengan orang yang baru mereka kenal baik kyai, ustadz ataupun para santri lainnya. Di dalam pondok pesantren tidak ada perbedaan antara status sosialnya, mereka saling mengenai dan bersaudara antara santri yang satu dengan yang lainnya, kyai ataupun para ustadz dianggap sebagai orang tua mereka (santri).

Mereka saling menolong satu dengan yang lainnya, baik dalam hal belajar atau pendidikan ataupun dalam hal ekonomi (kebutuhan hidupnya), para santri tidak segan-segan meminta bantuan kepada santri lainnya, karena mereka menganggap antara santri itu bersaudara walaupun tidak semuanya beranggapan sama. Para santri akan memperoleh bekal hidup yang sangat bermanfaat baik dalam hal keilmuan atau pengalaman dalam hal kemandirian atau bersosialisasi.

Pada usia remaja, wawasan sosial putra dan putri bertambah luas yang menimbulkan persoalan baru baginya. Dalam waktu itu remaja mengalami beberapa perubahan. Pada dirinya terbentuk sikap-sikap baru baik terhadap dirinya maupun orang lain. Dalam pandangan masyarakat, remaja adalah masih anak-anak bahkan diharapkan ia mampu memainkan peranan yang berbeda, ia menemukan kelompok-kelompok orang-orang dewasa yang bukan keluarganya, namun remaja harus bergaul dengan mereka.

Panut Panuji, Ida Umami (1999 : 122-123), berpendapat bahwa remaja dalam dunia sosialnya ini berusaha untuk mencapai kedewasaan, ia ingin tenggelam dalam berbagai kegiatan dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk

mendapatkan kesayangan orang di sekitarnya. Kadang-kadang keinginan untuk mendapatkan kesayangan dan penerimaan dari orang lain sedemikian kuatnya, sehingga mempengaruhi tingkah laku dan penampilannya. Keinginan yang amat sangat terhadap keberhasilan dalam hubungan sosial akan sangat mempengaruhi perkembangan remaja yang bersangkutan.

Di Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Desa Luwungragi terdapat berbagai santri antara satu dengan yang lain saling kenal mengenal. Hubungan antara santri dengan santri, santri dengan kyai dan santri dengan ustadz dan ustadzah (guru), sangat berpengaruh sekali di dalam perilaku seorang anak ataupun perkembangan seorang anak (santri) karena kehidupan mereka berbeda dengan kehidupan luar, mereka tidak bisa bebas untuk keluar dari pondoknya, dan mereka akan belajar saling memahami satu dengan yang lainnya atau mengetahui karakter masing-masing antara mereka baik dari daerah yang sama atau lain daerah. Merekapun banyak belajar tentang ilmu agama yang mengajarkan tentang kepribadian seorang muslim. Mereka akan merasa satu keluarga atau saudara dengan anak atau santri yang lainnya ataupun semua yang tinggal dalam pondok pesantren.

Dengan interaksi sosial yang baik atau efektif dalam kehidupan santri, akan berpengaruh terhadap kejiwaan anak dengan baik pula, namun yang menjadi pertanyaan apakah interaksi sosial dalam kehidupan santri Al-Ishlah Assalafiyah Desa Luwungragi sudah berjalan dengan efektif sehingga hal ini akan berdampak terhadap kejiwaan anak?

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam peneliti ini dibagi ke dalam 3 (tiga) bagian, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Kajian

Wilayah kajian dalam skripsi ini adalah Sosiologi Pendidikan Islam

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah deskripsi atau menggambarkan efektivitas interaksi sosial dan pengaruhnya terhadap kejiwaan anak dalam kehidupan santri yang menghubungkan teori ke Islaman tentang keharusan interaksi sosial dengan pelaksanaannya di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Desa Luwungragi Kec. Bulakamba Kab. Brebes.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menghadapi permasalahan, maka penulis membatasi penelitian ini pada :

- a. Interaksi Sosial yaitu suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

- b. Kejiwaan anak yaitu membahas tentang tingkah laku anak. Tingkah laku anak (santri) yang dimaksud dalam skripsi ini adalah : perilaku disiplin belajar, perilaku berpakaian, perilaku beribadah , perilaku bebas sex, serta perilaku narkoba.
 - c. Pondok pesantren adalah suatu asrama, tempat pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya belajar dan tinggal bersama dibawah bimbingan seorang atau beberapa guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan ustadz.
3. Pertanyaan Penelitian
- a. Bagaimanakah peranan interaksi sosial santri yang efektif ?
 - b. Bagaimana kejiwaan anak dalam kehidupan santri ?
 - c. Berapa besar pengaruh efektivitas interaksi sosial terhadap kejiwaan anak ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data tentang peranan interaksi sosial santri.
2. Untuk mengetahui kejiwaan anak dalam kehidupan santri.
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh efektivitas interaksi sosial terhadap kejiwaan anak.

D. Kerangka Pemikiran

Interaksi sosial merupakan proses pokok dalam masyarakat, yang timbul kalau ada kontak-kontak sosial diantara manusia, dan kontak sosial hanya terjadi bila ada komunikasi yang berarti di antara mereka. (Wila Huji, 1982:159-161)

Menurut Abu Ahmadi (1999: 54), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya..

Interaksi sosial melibatkan proses-proses yang beraneka ragam, yaitu proses-proses tingkah laku yang dikaitkan dengan struktur sosial.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perorangan antara perorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. (Yandianto, 1997:189).

Interaksi sosial adalah serangkaian aktivitas (tingkah laku) baik verbal maupun motorik untuk mencapai tujuan (*goal*) tertentu. Interaksi sosial akan dihayati oleh seseorang atas dasar 2 kriteria yaitu :

- a. Tingkat perbandingan (*Comparison level*)
- b. Tingkat perbandingan pilihan (*Comparison level for alternatives*) (Sarlito Wirawan Sarwono, 1987: 35-37)

Tingkat perbandingan adalah hasil minimum yang dapat diharapkan dari suatu interaksi, kalau hasil yang secara nyata diperoleh dari suatu interaksi lebih tinggi dari tingkat perbandingan, maka interaksi itu akan menarik dan cenderung dipertahankan. Sebaliknya kalau hasil nyata dari suatu interaksi berada dibawah

tingkat perbandingan yang diharapkan maka interaksi itu tidak menarik lagi dan akan ditinggalkan. Jika ada pilihan lain. Ada tidaknya pilihan interaksi lain, ditentukan oleh tingkat perbandingan pilihan, yaitu hasil minimum yang dapat diharapkan dari beberapa kemungkinan interaksi. Kalau ada interaksi lain yang hasilnya lebih tinggi dari hasil yang sekarang, maka orang yang bersangkutan akan menghentikan interaksi yang sekarang dan pindah ke interaksi yang lain.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaannya maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya: bau keringat, minyak wangi dan sebagainya. (Soerjono Soekanto, 1995:67)

Perkembangan sosial berarti persoalan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses yaitu :

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial
2. Memainkan peranan sosial yang dapat diterima
3. Perkembangan sikap sosial.

Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu menurut Elizabeth B. Hurlock yang dikutip oleh (Agus Dharma, 1995:250).

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi jangan mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia. (Nurcholish Madjid, 1997:3)

Menurut Abdurahman Mas'ud, dalam dunia pesantren diakui bahwa pesantren adalah lembaga lokal yang mengajarkan praktik-praktik dan kepercayaan Islam. Bagaimana pesantren menjadi lembaga lokal adalah materi dari beberapa perdebatan yang muncul, yang perdebatan ini selalu menjadi sejarah. (Syamsu Yusuf, 2004:56)

Teman sebaya mempunyai peranan penting bagi remaja sering menempatkan teman sebaya dalam posisi prioritas apabila dibandingkan dengan orang tua, atau guru dalam menyatakan kesetiaannya. Remaja menganggap teman sebaya adalah teman yang mau mengerti tentang dirinya baik dalam persoalan pendidikan ataupun persoalan pribadi.

Dalam masyarakat yang perubahannya serba cepat, sering muncul perselisihan atau kesalahpahaman antara kelompok-kelompok sebaya dengan orang tua, guru dan orang-orang yang mempunyai otoritas lainnya. Meskipun begitu, apabila situasi ini dapat ditangani secara bijaksana oleh orang dewasa, maka pengalaman remaja dalam kelompok sebaya itu sangat bermanfaat untuk mencapai sikap independensi dan kemandirian hubungan interpersonal secara matang. (Syamsu Yusuf, 2004:94-96).

Hadits Nabi Saw. yang menyuruh menjadi hamba yang bersaudara yaitu :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يا أيها الكفاة والظن فان
الظن اكذب اكديث ولا تحسسوا ولا تجسسوا ولا تناجسوا ولا تباغضوا ولا تحابوا ولا تحادوا ولا تحادوا ولا تحادوا
الله اخوانا. (متفه عليه).

Artinya :

Dari Abu Hurairah RA. Katakanlah : Rasulullah Saw bersabda : “ *Jauhilah sangkaan, karena sangkaan itu adalah percakapan yang paling dusta, jangan mencari-cari kesalahan satu sama lain. Jangan saling memata-matai, jangan tipu menipu, jangan dengki mengdengki, jangan saling merasa dendam. Dan jangan saling membelakangi. Tetapi jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara.*” (S. Ziyad “abbas, 1991:18).

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Sumber Data

a. Data Teoretik

Sumber data teoritis diperoleh dari sejumlah buku dan bacaan yang ada hubungannya dengan judul skripsi untuk dijadikan rujukan.

b. Data Empirik

Data empirik diperoleh melalui kajian dan penelitian langsung ke objek penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan angket.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang ada di pondok pesantren al-Ishlah Assalafiyah Desa Luwunragi Kec. Bulakamba Kab. Brebes yang seluruhnya berjumlah 143 santri. Yang diperkuat oleh Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1995:152) Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga.

b. Sampel

Dalam pengambilan sampel penulis mengambil 20 % dari jumlah populasi, berarti sampelnya adalah 29 santri di Pondok Pesantren al-Ishlah Assalafiyah Desa Luwunragi Kec. Bulakamba Kab. Brebes. Menurut Suharsimi Arikunto (1998:117) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Untuk menentukan sampel dalam penelitian digunakan metode random sampling yaitu teknik pengambilan sampel secara random (acak). Di dalam

pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi dianggap sama (Suharsimi Arikunto, 1998:120).

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi dilakukan dengan cara penelitian langsung dilapangan untuk memperoleh data fisik tentang keadaan santri yang dilakukan interaksi sosial sesamanya di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Desa Luwunragi Kec. Bulakamba Kab. Brebes.
- b. Wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada responden untuk memperoleh gambaran data secara umum tentang hubungan interaksi sosial yang dilakukan para santri dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Angket merupakan wujud atau komunikasi tidak langsung, dalam hal ini penulis mengadakan hubungan dengan obyek yang diteliti dengan daftar pertanyaan tertulis atau angket. Angket itu diberikan pada para santri sebagai responden.

4. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan yaitu, untuk data yang bersifat kualitatif, penulis menggunakan pendekatan prosentase dan untuk data yang bersifat kuantitatif penulis menggunakan pendekatan statistik product moment.

Untuk menentukan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi, penulis menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto yaitu sebagai berikut :

- Nilai antara 0,800 – 1,00 = sangat tinggi
- Nilai antara 0,600 – 0,800 = tinggi

- Nilai antara 0,400 – 0,600 = cukup
- Nilai antara 0,200 – 0,400 = rendah
- Nilai antara 0,000 – 0,200 = sangat rendah

Adapun hipotesis yang digunakan untuk mengetahui, ada tidaknya korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah sebagai berikut :

H_a : ada atau terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X (Interaksi sosial) dan variabel Y (Kejiwaan anak).

H_o : Tidak ada atau tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X (Interaksi sosial) dan variabel Y (Kejiwaan anak).

5. Indikator variabel dalam penelitian ini, meliputi variabel bebas (variabel X) dan variabel terikat (variabel Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah (Interaksi sosial) adapun indikator interaksi sosial, adalah :

- a. Adanya kerja sama (Coorporation) dalam kehidupan santri
- b. Adanya persaingan (Competition) dalam kehidupan santri
- c. Adanya akomodasi (penyesuaian diri) dalam kehidupan santri
- d. Adanya pertikaian (cinflict) dalam kehidupan santri

Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejiwaan anak, adapun indikatornya adalah :

- a. Perilaku disiplin belajar santri
- b. Perilaku berpakaian santri
- c. Perilaku beribadah santri
- d. Perilaku bebas sex
- e. Perilaku narkoba

Adapun pengolahan data skala prosentase digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \text{ (Moh. Ali, 1987:184)}$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Jumlah prosentase yang menjawab responden

N = Banyaknya responden

100% = Bilangan tetap

Adapun untuk rumus statistik produk moment, penulis mengikuti pendapat dari Suharsimi Arikunto (1992:206) yaitu sebagai berikut :2

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi

x : Skor jawaban seluruh siswa untuk pernyataan nomor ganjil

$\sum x$: Jumlah skor jawaban seluruh siswa untuk menyatakan bernomor ganjil

x^2 : Kuadrat skor jawaban seluruh siswa yang bernomor ganjil

y : Skor jawaban seluruh siswa untuk pernyataan bernomor genap

$\sum y$: Jumlah skor jawaban seluruh siswa untuk menyatakan bernomor genap

y^2 : Kuadrat skor jawaban seluruh siswa yang bernomor genap

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor jawaban seluruh siswa untuk pernyataan bernomor genap

$x.y$: Hasil kali x dan y

N : Banyaknya pasangan skor.